

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah seperangkat norma yang khas (unik), dan selamanya norma-norma baru sering dapat dimasukkan. Ia membatasi sastra pada tulisan yang baik, tulisan yang bermakna, tulisan yang mengesankan, tulisan yang hebat (terkenal). Folwer (Tuloli, 2000:1). Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1993:8) Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Selanjutnya, Didipu (2012: 10) bahwa sastra adalah hasil kreativitas yang berisi ungkapan perasaan seorang pengarang yang bersumber dari realitas hidup dan kehidupan dalam wujud bahasa yang indah untuk memberikan manfaat kepada pembacanya. Secara intuitif bahwa sastra termasuk dalam seni, tetapi juga lebih dari seni. Sastra selalu bersinggung dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik (seni) saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan social, moral, psikologi, dan etika. Dengan demikian isi sastra cenderung lebih penting dan menarik perhatian pembaca dari pada bentuknya sebagai penjelmaan pengungkapan seni.

Sastra merupakan pula ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran atau imajinasi ini dapat merupakan titian terhadap kenyataan kehidupan, dapat pula imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaan), atau dambaan intuisi pengarang dan dapat sebagai campuran semuanya itu. Sebagai seni kreatif yang menggunakan

manusia dan segala macam segi kehidupannya, maka sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sastra dapat dibahas berdasarkan dua hal, yaitu isi dan bentuk. Dari segi isi, sastra membahas tentang hal yang terkandung di dalamnya, sedangkan bentuk sastra membahas cara penyampaiannya. Ditinjau dari isinya, sastra merupakan karangan fiksi dan non fiksi. Apabila dikaji melalui bentuk atau cara pengungkapannya, sastra dapat dianalisis melalui genre sastra itu sendiri, yaitu puisi, novel, dan drama. Karya sastra juga digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini merupakan salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi.

Karya sastra yang menampilkan gambaran kehidupan manusia yang bersifat imajinatif adalah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif yang banyak menggambarkan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam tema dan isi, antara lain tentang masalah-masalah social yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangat menarik untuk dibicarakan. Wanita di wilayah publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, saat ini telah hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan saja kaum wanita, namun juga kaum laki-laki. Hal ini sangat menyakitkan apabila wanita hanya menjadi satu segmen bisnis atau pasar (Anshori, 1997: 2).

Menurut Suroso dan Suwardi (1998: 2) sastra Indonesia memandang wanita menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah peran wanita dilihat dari segi

biologisnya (isteri, ibu dan objek seks) atau berdasarkan lingkungan. Kedua, bahwa peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh wanita seperti kategori di atas, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak serta menyadari hak-haknya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui perempuan memiliki kedudukan baik didalam rumah tangga maupu di ruang public. Kedudukan perempuan dalam rumah tangga, perempuan berperan sebagai ibu buat anak-anaknya dan sebagai istri yang mendampingi suami. Di dalam rumah tangga seorang perempuan dianggap sebagai manager rumah tangga atau yang mengelola rumah tangga dengan penuh bakti kepada suaminya.

Pada kenyataannya kedudukan perempuan di ranah domestik oleh kaum feminis dianggap tidak dapat mengembangkan dirinya. Selain itu kedudukan perempuan di ranah public didukung oleh kelompok feminis karena perempuan dapat mengembangkan dirinya dan meningkatkan kreativitasnya.

Menurut Djajanegara(2000: 4) tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup beberapa cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama degan yang dimiliki laki-laki. Cara lain adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga. Kedudukan dalam masyarakat misalnya, jika kedudukannya sebagai seorang istri atau ibu, di dalam suatu masyarakat tradisional dia akan dipandang menempati kedudukan yang inferior atau lebih rendah daripada kedudukan laki-

laki, karena tradisi menghendaki dia berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak mencari nafkah sendiri. Di dalam rumah tangga yang konservatif, suami adalah pencari nafkah tunggal. Sebagai orang yang memiliki dan menguasai uang, suamilah yang memegang kekuasaan, dan hidup seorang istri menjadi tergantung pada suaminya.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui adanya perbedaan kedudukan perempuan baik di ranah domestik dan publik. Perbedaan kedudukan perempuan tersebut sering memunculkan persoalan-persoalan yang biasanya muncul dalam rumah tangga itu, perempuan sering dianggap hanya pelengkap dan dianggap sebagai *The Second Sex*. Selanjutnya, persoalan yang muncul di ranah publik perempuan sering dianggap melewati batas dan norma dalam dunia kerjanya. Terkadang perempuan terjerumus kedalam hal-hal atau perbuatan yang amoral.

Berdasarkan kenyataan dapat diharapkan peran dan kedudukan perempuan harus seimbang dan sejajar. Persoalan ini tentu menarik untuk diteliti dengan formulasi judul “Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Hamka”.

1.2 Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka dilihat dari dunia domestik?

2. Bagaimana kedudukan tokoh perempuan dalam novel *terusir* karya Hamka dilihat dari dunia publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam novel *terusir* karya Hamka dilihat dari dunia domestik.
2. Mendeskripsikan kedudukan tokoh perempuan dalam novel *terusir* karya Hamka dilihat dari dunia publik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu sastra bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra pembaca pada umumnya.
2. Manfaat praktis, yaitu penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan kontribusi oleh beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bekal pengalaman di bidang penelitian yang berhubungan dengan analisis feminisme dalam karya sastra novel *Terusir* karya Hamka pada aspek kedudukan perempuan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi Novel *Terusir* dan mengambil hikmah atau manfaat dari novel tersebut.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi lembaga pendidikan, khususnya pembelajaran tentang karya sastra tentang kedudukan perempuan dan menggunakan teori feminisme sastra untuk dijadikan pedoman dalam pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, dan menyenangkan.

1.5 Definisi Operasional

1. Kedudukan

Kedudukan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial. Kedudukan sosial adalah tempat seseorang dalam lingkungan pergaulannya, serta hak-hak dan kewajibannya. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama dan digambarkan dengan kedudukan (status) saja. Secara

abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu tempat tertentu. Dalam penelitian ini, ada dua bentuk kedudukan yang akan dibahas yaitu kedudukan dilihat dari dunia domestik dan kedudukan dilihat dari dunia publik.

2. Tokoh Perempuan

Tokoh perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah perempuan yang berkedudukan sebagai istri, sebagai mana yang digambarkan dalam novel *Terusir* Karya Hamka.

3. Feminisme

Feminisme yang dimaksudkan dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki relasi erat dengan gender sebagai fenomena budaya yang memiliki peran perempuan (Abdullah, 1997: 186-187). Dalam penelitian ini gerakan feminis secara leksikal, berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminis adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Dalam penelitian ini feminisme akan melihat kedudukan tokoh perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka dilihat dari dunia domestik dan publik.